



Teologi Al-Ma'un dan Gerakan Islam Berkemajuan: Rekonstruksi Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah

Apris Yaman¹, Desi Asmaret², Julhadi³, Syaifullah⁴

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Corresponding Email: apris0559@gmail.com

Received: 2026-04-05

Received in revised form: 2026-05-22

Accepted: 2026-06-14

Publish: 2026-06-14

ABSTRACT

This study aims to analyze the thought of KH Ahmad Dahlan in shaping the Islamic reform movement through Muhammadiyah, focusing on the concepts of tajdid, Al-Ma'un theology, and their relevance to the development of Progressive Islam. The research employed a qualitative approach using a library research method based on primary and secondary sources related to KH Ahmad Dahlan's thought, the history of Muhammadiyah, and scholarly studies on Islamic reform in Indonesia. Data were analyzed through content analysis and a historical-interpretative approach to examine the relationship between religious ideas, social transformation, and the institutionalization of Islamic movements. The findings reveal that Ahmad Dahlan's concept of tajdid was not limited to the purification of Islamic beliefs and practices but was also directed toward social transformation through education, healthcare services, philanthropy, and community empowerment. Al-Ma'un theology served as the primary foundation linking individual piety with social responsibility, which was subsequently manifested through Muhammadiyah's various charitable and social institutions. The study concludes that KH Ahmad Dahlan's thought represents a model of transformative Islam that integrates spirituality, rationality, and social concern. This model remains highly relevant in addressing contemporary challenges, including educational development, social inequality, digital transformation, and the strengthening of religious moderation.

Keywords: KH Ahmad Dahlan; tajdid; Al-Ma'un theology; Muhammadiyah; Progressive Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam membangun gerakan pembaruan Islam melalui Muhammadiyah dengan menitikberatkan pada konsep *tajdid*, teologi al-Ma'un, dan relevansinya terhadap perkembangan Islam berkemajuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari literatur primer dan sekunder terkait pemikiran KH Ahmad Dahlan, sejarah Muhammadiyah, serta berbagai kajian akademik mengenai pembaruan Islam di Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-interpretatif untuk memahami hubungan antara gagasan keagamaan, transformasi sosial, dan institusionalisasi gerakan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tajdid* yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah, tetapi juga diarahkan pada transformasi sosial melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan masyarakat. Teologi al-Ma'un menjadi fondasi utama yang menghubungkan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial, yang kemudian diwujudkan melalui berbagai amal usaha Muhammadiyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan membentuk model Islam transformatif yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan kepedulian sosial. Model tersebut tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan, ketimpangan sosial, transformasi digital, dan penguatan moderasi beragama pada era kontemporer.

Kata Kunci: KH Ahmad Dahlan; tajdid; teologi al-Ma'un; Muhammadiyah; Islam berkemajuan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari munculnya berbagai gerakan pembaruan yang berupaya menjawab tantangan perubahan sosial, politik, dan intelektual yang terjadi pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut, umat Islam Indonesia menghadapi berbagai persoalan kompleks berupa kolonialisme, rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, serta praktik keagamaan yang dinilai telah mengalami stagnasi akibat dominasi budaya taklid dan minimnya tradisi ijtihad. Situasi ini mendorong lahirnya sejumlah tokoh pembaru yang berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Azra, 2012; Burhani, 2021).

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembaruan Islam di Indonesia adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan (1868–1923), pendiri Muhammadiyah. Berbeda dengan sebagian pembaru lainnya yang lebih menekankan aspek diskursus intelektual, Ahmad Dahlan mengembangkan model pembaruan yang mengintegrasikan dimensi teologis, pendidikan, sosial, dan kelembagaan secara simultan. Melalui Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912, ia membangun sebuah gerakan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran agama, tetapi juga pada transformasi sosial masyarakat melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan umat (Nashir, 2019).

Dalam kajian sejarah Islam Indonesia, Ahmad Dahlan sering diposisikan sebagai representasi gerakan modernisme Islam yang memperoleh inspirasi dari gagasan pembaruan Timur Tengah, khususnya yang berkembang melalui pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Namun demikian, Ahmad Dahlan tidak sekadar mengadopsi gagasan para reformis tersebut, melainkan melakukan proses adaptasi dan kontekstualisasi sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Kemampuan melakukan sintesis antara nilai-nilai normatif Islam dan kebutuhan sosial masyarakat inilah yang menjadikan gerakan Muhammadiyah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia hingga saat ini (Peacock, 2017; Alfian, 1989).

Konsep tajdid atau pembaruan yang dikembangkan Ahmad Dahlan memiliki karakteristik yang khas. Tajdid tidak hanya dipahami sebagai upaya pemurnian akidah dan ibadah dari unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul, tetapi juga sebagai proses dinamisasi kehidupan umat melalui pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan modern, dan pelayanan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam menurut Ahmad Dahlan memiliki dimensi ganda, yaitu purifikasi ajaran sekaligus transformasi sosial. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak berkembang sebagai gerakan keagamaan yang eksklusif, tetapi menjadi gerakan sosial-keagamaan yang memiliki orientasi kemajuan dan pemberdayaan masyarakat (Mu'ti & Haq, 2009; Burhani, 2021).

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pemikiran Ahmad Dahlan adalah tafsir praksis terhadap Surah al-Ma'un. Berbeda dengan pendekatan keagamaan yang cenderung ritualistik, Ahmad Dahlan menafsirkan al-Ma'un sebagai seruan untuk membangun kepedulian sosial terhadap kelompok miskin, anak yatim, dan masyarakat yang terpinggirkan. Pemahaman ini kemudian menjadi landasan ideologis lahirnya berbagai amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami

sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang mampu mendorong perubahan sosial secara nyata (Mulkhan, 2010; Nakamura, 2012).

Selain bidang pendidikan dan sosial, Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai pelopor pemberdayaan perempuan Muslim melalui pendirian organisasi 'Aisyiyah. Langkah tersebut merupakan terobosan penting dalam konteks masyarakat Indonesia awal abad ke-20 yang masih didominasi budaya patriarkal. Melalui 'Aisyiyah, perempuan memperoleh akses yang lebih luas terhadap pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada reformasi keagamaan, tetapi juga mencakup transformasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam isu kesetaraan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan umat (Darban, 2010; Jainuri, 1990).

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian mengenai KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian Azra (2012), Burhani (2021), Nashir (2019), dan Nakamura (2012) menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam modernisasi Islam Indonesia. Sementara itu, penelitian Mu'ti dan Haq (2009) menyoroti kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek historis, kelembagaan, atau perkembangan organisasi Muhammadiyah dibandingkan analisis mendalam mengenai hubungan antara konsep tajdid, teologi al-Ma'un, dan pembentukan karakter gerakan Islam berkemajuan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Kajian mengenai pemikiran Ahmad Dahlan sering kali dilakukan secara parsial dengan memisahkan aspek pendidikan, sosial, dakwah, atau kelembagaan. Akibatnya, pemikiran Ahmad Dahlan belum sepenuhnya dipahami sebagai sebuah konstruksi intelektual yang utuh dan saling berkaitan. Padahal, keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara landasan teologis, visi pendidikan, orientasi sosial, dan strategi organisasi yang dikembangkan oleh pendirinya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kekuatan utama pemikiran Ahmad Dahlan terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran normatif Islam dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam kerangka tersebut, tajdid tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemurnian akidah, tetapi juga menjadi paradigma perubahan sosial yang berorientasi pada kemajuan. Melalui pendekatan ini, Islam diposisikan sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang berilmu, berkeadilan, dan berkeadaban. Perspektif semacam ini menjadi penting untuk dikaji kembali mengingat berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti krisis pendidikan, kesenjangan sosial, disrupsi teknologi, dan menguatnya sikap keberagamaan yang eksklusif (Nashir, 2019; Suyadi et al., 2022).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat ketika wacana Islam berkemajuan yang menjadi identitas Muhammadiyah memperoleh perhatian luas dalam diskursus keislaman kontemporer. Konsep tersebut pada dasarnya berakar pada gagasan-gagasan yang telah dirintis oleh Ahmad Dahlan sejak awal abad ke-20, terutama mengenai pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal sosial. Oleh karena itu, memahami pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga relevan untuk merumuskan strategi pengembangan Islam yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman (Burhani, 2021; Mu'ti, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan serta kontribusinya dalam melahirkan gerakan pembaruan Muhammadiyah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji hubungan antara konsep tajdid, teologi al-Ma'un, dan pembentukan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pemikiran Islam Indonesia sekaligus memperkaya pemahaman mengenai relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, konsep, atau pemikiran tertentu (Zed, 2018). Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada pemikiran KH Ahmad Dahlan terkait konsep tajdid, teologi al-Ma'un, serta kontribusinya dalam melahirkan dan mengembangkan gerakan pembaruan Muhammadiyah di Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah awal Muhammadiyah, pemikiran KH Ahmad Dahlan yang terdokumentasikan dalam berbagai karya, pidato, maupun catatan yang dihimpun oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pembaruan Islam, Muhammadiyah, dan pemikiran KH Ahmad Dahlan. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tema penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki kontribusi terhadap pembahasan penelitian (Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan historis-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep tajdid, teologi al-Ma'un, dan gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan. Selanjutnya, pendekatan historis-interpretatif digunakan untuk memahami kemunculan gagasan tersebut dalam konteks sosial, keagamaan, dan politik Indonesia pada awal abad ke-20. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Krippendorff, 2019).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu guna

memastikan konsistensi data dan interpretasi yang dihasilkan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Konsep Tajdid KH Ahmad Dahlan: Sintesis Purifikasi dan Transformasi Sosial

1. Tajdid sebagai Fondasi Pembaruan Islam Indonesia

Salah satu kontribusi intelektual paling penting yang diwariskan KH Ahmad Dahlan dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia adalah formulasi konsep *tajdid* yang tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran agama, tetapi juga pada transformasi sosial umat. Dalam tradisi Islam, istilah *tajdid* berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa pada setiap awal abad Allah akan mengutus seorang mujaddid untuk memperbarui pemahaman agama umat Islam. Secara konseptual, tajdid sering dipahami sebagai upaya mengembalikan praktik keberagamaan kepada kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan membersihkan berbagai bentuk penyimpangan, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam sumber ajaran Islam (Esposito, 1998; Voll, 1982).

Dalam perkembangan sejarah Islam modern, konsep tajdid memperoleh perhatian besar melalui gerakan reformisme yang berkembang di Timur Tengah pada abad ke-19. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha berupaya membangun kesadaran baru di kalangan umat Islam untuk keluar dari kemunduran yang disebabkan oleh kolonialisme, stagnasi intelektual, dan dominasi budaya taklid. Mereka menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari agenda pembaruan Islam (Hourani, 1983).

Namun demikian, ketika gagasan-gagasan reformisme tersebut masuk ke Indonesia, proses penerimaannya tidak berlangsung secara mekanis. Ahmad Dahlan melakukan proses adaptasi dan kontekstualisasi yang kreatif terhadap berbagai gagasan pembaruan tersebut sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20. Menurut Azra (2012), salah satu keunggulan Ahmad Dahlan adalah kemampuannya menerjemahkan ide-ide reformisme global ke dalam bentuk gerakan sosial yang konkret dan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, tajdid dalam perspektif Ahmad Dahlan tidak berhenti pada tataran diskursus intelektual, tetapi diwujudkan dalam bentuk institusi pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan perempuan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Konteks sosial Indonesia pada masa itu memberikan pengaruh besar terhadap arah pemikiran Ahmad Dahlan. Umat Islam tidak hanya menghadapi tekanan kolonialisme Belanda, tetapi juga mengalami berbagai persoalan internal seperti rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya kondisi ekonomi, serta berkembangnya praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur-unsur budaya lokal yang menurut sebagian kalangan dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid. Dalam situasi tersebut, Ahmad Dahlan melihat bahwa pembaruan Islam tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau pengajaran agama semata. Umat Islam memerlukan perubahan yang lebih mendasar melalui pembangunan institusi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Darban, 2010).

Pandangan ini menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memahami agama sebagai kekuatan yang memiliki dimensi transformatif. Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat mendorong perubahan sosial dan kemajuan peradaban. Dengan demikian, tajdid tidak lagi dipahami secara sempit sebagai gerakan pemurnian akidah, melainkan sebagai strategi pembangunan masyarakat yang berorientasi pada kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan umat. Perspektif inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri utama gerakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga saat ini (Nashir, 2019).

Penelitian Burhani (2021) menunjukkan bahwa karakter khas tajdid Muhammadiyah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dua orientasi sekaligus, yaitu purifikasi (*purification*) dan dinamisasi (*dynamization*). Purifikasi diarahkan untuk memperkuat fondasi tauhid dan membersihkan praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara itu, dinamisasi diwujudkan melalui pengembangan pendidikan modern, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan berbagai bentuk pelayanan sosial lainnya. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadikan Muhammadiyah tidak terjebak dalam konservatisme keagamaan maupun sekularisasi yang berlebihan.

Dalam perspektif sosiologi agama, model tajdid yang dikembangkan Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai bentuk reformasi sosial berbasis agama (*religious-based social reform*). Agama dijadikan sebagai sumber legitimasi moral untuk melakukan perubahan sosial yang konstruktif. Pendekatan semacam ini berbeda dengan paradigma sekular yang memisahkan agama dari ruang publik, sekaligus berbeda dengan pendekatan fundamentalis yang cenderung menempatkan agama dalam kerangka normatif yang kaku. Ahmad Dahlan justru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi kekuatan penggerak pembangunan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Kersten, 2015).

Lebih jauh, konsep tajdid Ahmad Dahlan memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pembaruan pemikiran dan pembaruan kelembagaan. Banyak gerakan pembaruan Islam mengalami kesulitan untuk bertahan karena hanya mengandalkan pengaruh tokoh atau gagasan tanpa membangun institusi yang kuat. Ahmad Dahlan menyadari bahwa perubahan sosial memerlukan wadah organisasi yang mampu menjaga kesinambungan gerakan. Oleh karena itu, pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk menginstitutionalisasi gagasan tajdid agar dapat terus berkembang melampaui kehidupan pendirinya (Alfian, 1989).

Keberhasilan Muhammadiyah bertahan selama lebih dari satu abad menunjukkan bahwa model tajdid yang dirumuskan Ahmad Dahlan memiliki fondasi konseptual yang kokoh. Hingga saat ini, Muhammadiyah tetap menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan ribuan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan berbagai amal usaha lainnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa tajdid dalam perspektif Ahmad Dahlan bukan hanya konsep normatif, tetapi juga memiliki daya implementasi yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tajdid yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan merupakan sintesis kreatif antara semangat pemurnian ajaran Islam dan kebutuhan transformasi sosial masyarakat. Tajdid tidak hanya berfungsi sebagai

instrumen koreksi terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemajuan, pendidikan, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat. Karakter inilah yang membedakan pemikiran Ahmad Dahlan dari banyak gerakan reformisme Islam lainnya serta menjelaskan mengapa pengaruhnya tetap bertahan dan relevan hingga era kontemporer.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Tajdid Beberapa Tokoh Reformis Islam

Aspek	Muhammad Abduh	Rasyid Ridha	KH Ahmad Dahlan
Fokus Utama	Reformasi pendidikan dan rasionalitas	Purifikasi akidah dan syariah	Purifikasi dan transformasi sosial
Basis Gerakan	Intelektual	Dakwah dan politik	Organisasi sosial-keagamaan
Orientasi	Modernisasi pemikiran	Pemurnian agama	Islam berkemajuan
Bentuk Implementasi	Pendidikan dan fatwa	Gerakan reformis	Muhammadiyah dan amal usaha
Dampak	Reformisme Timur Tengah	Salafisme modern	Modernisme Islam Indonesia

Sumber: Diolah dari Hourani (1983), Kersten (2015), Azra (2012), Nashir (2019), dan Burhani (2021).

B. Teologi Al-Ma'un sebagai Paradigma Transformasi Sosial dan Fondasi Filantropi Islam Modern

1. Reinterpretasi Surah Al-Ma'un dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan

Salah satu kontribusi paling monumental KH Ahmad Dahlan dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia adalah kemampuannya mentransformasikan pemahaman terhadap teks keagamaan dari orientasi normatif menuju orientasi praksis. Transformasi tersebut tampak secara nyata dalam cara beliau memahami dan mengajarkan Surah al-Ma'un. Jika pada umumnya surah tersebut dipahami sebagai peringatan moral mengenai pentingnya memperhatikan anak yatim dan kaum miskin, Ahmad Dahlan mengembangkannya menjadi fondasi teologis bagi gerakan sosial yang terorganisasi dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, al-Ma'un tidak lagi diposisikan sekadar sebagai teks yang dibaca dalam ritual keagamaan, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk melakukan perubahan sosial yang konkret (Mul Khan, 2010; Nashir, 2019).

Interpretasi Ahmad Dahlan terhadap Surah al-Ma'un lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial. Kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, buruknya pelayanan kesehatan, dan lemahnya posisi sosial kelompok marginal merupakan realitas yang setiap hari disaksikannya. Menurut Ahmad Dahlan, keberagamaan yang hanya berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual tanpa diiringi kepedulian terhadap penderitaan sosial merupakan bentuk keberagamaan yang kehilangan substansinya. Oleh karena itu, ia mengembangkan pemahaman bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Dalam paradigma tradisional, agama sering dipahami sebagai wilayah yang berhubungan dengan keselamatan individu di akhirat. Sebaliknya, Ahmad Dahlan menegaskan bahwa ajaran Islam juga memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesejahteraan masyarakat di dunia. Dengan demikian, ibadah ritual dan tanggung

jawab sosial tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kesalehan individual harus melahirkan kesalehan sosial, dan kesalehan sosial menjadi indikator penting dari kualitas keberagamaan seseorang (Latief, 2021).

Menurut Burhani (2021), pendekatan Ahmad Dahlan terhadap al-Ma'un merupakan salah satu bentuk awal dari apa yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai *social theology* atau teologi sosial. Teologi semacam ini menempatkan agama sebagai kekuatan moral yang mendorong perubahan sosial, bukan sekadar sebagai sistem doktrin yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif tersebut, keberagamaan diukur bukan hanya dari tingkat ketaatan ritual, tetapi juga dari kontribusi nyata terhadap penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan.

Keunikan pendekatan Ahmad Dahlan terletak pada kemampuannya menjembatani antara teks suci dan realitas sosial. Ia tidak memahami Al-Qur'an sebagai kumpulan ajaran yang bersifat abstrak dan terpisah dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk hidup yang harus diaktualisasikan dalam bentuk tindakan sosial yang mampu menghadirkan keadilan dan kesejahteraan. Perspektif inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai amal usaha Muhammadiyah yang berorientasi pada pelayanan masyarakat.

2. Al-Ma'un dan Konstruksi Teologi Sosial Muhammadiyah

Kajian ini menemukan bahwa teologi al-Ma'un tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi moral, tetapi juga menjadi kerangka ideologis yang membentuk karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Berbeda dengan sebagian organisasi keagamaan yang menempatkan aktivitas sosial sebagai program tambahan, Muhammadiyah sejak awal menjadikan pelayanan sosial sebagai bagian integral dari dakwah Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial bukan sekadar konsekuensi dari keberagamaan, melainkan merupakan bagian dari keberagamaan itu sendiri.

Dalam perspektif Ahmad Dahlan, dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah, pengajian, atau penyampaian nasihat keagamaan. Dakwah harus diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan kemanusiaan dipandang sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam pertama di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan dakwah dan pelayanan sosial secara sistematis.

Secara teoritis, model yang dikembangkan Ahmad Dahlan memiliki kesamaan dengan konsep *transformative religion* yang berkembang dalam kajian sosiologi agama kontemporer. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem makna (*system of meaning*), tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of social transformation*) yang berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Berger, 2014). Dalam konteks Muhammadiyah, transformasi tersebut diwujudkan melalui pembangunan institusi sosial yang berkelanjutan dan profesional.

Pandangan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang masih dihadapi Indonesia hingga saat ini. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jutaan masyarakat Indonesia masih hidup dalam kondisi rentan secara ekonomi. Dalam situasi demikian, pendekatan al-Ma'un menawarkan paradigma bahwa

penyelesaian persoalan sosial bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan masyarakat.

Tabel 2. Nilai-Nilai Teologi Al-Ma'un dan Implementasinya dalam Muhammadiyah

Nilai Teologis	Bentuk Implementasi
Kepedulian terhadap yatim	Panti Asuhan Muhammadiyah
Pembelaan terhadap kaum miskin	LAZISMU
Pelayanan kesehatan	Rumah Sakit Muhammadiyah dan 'Aisyiyah
Pendidikan untuk semua	Sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah
Solidaritas kemanusiaan	MDMC dan program kebencanaan
Pemberdayaan masyarakat	Program ekonomi dan UMKM Muhammadiyah

Sumber: Diolah dari Nashir (2019), Latief (2021), Burhani (2021), dan Mu'ti (2023).

3. Dari PKO ke Filantropi Islam Modern

Salah satu manifestasi paling nyata dari teologi al-Ma'un adalah pendirian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) oleh Muhammadiyah. Lembaga ini merupakan salah satu organisasi pelayanan sosial pertama yang dibangun umat Islam Indonesia secara modern dan terstruktur. Kehadiran PKO menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi mampu menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam bentuk institusi yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat.

PKO kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk amal usaha Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pelayanan kemanusiaan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teologi al-Ma'un memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi dasarnya. Jika pada masa Ahmad Dahlan fokus pelayanan lebih banyak ditujukan kepada fakir miskin dan anak yatim, maka pada era kontemporer implementasinya meluas hingga mencakup pelayanan kesehatan modern, penanggulangan bencana, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan kemanusiaan internasional.

Menurut Latief (2021), perkembangan filantropi Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Muhammadiyah dalam membangun model kelembagaan yang profesional dan berkelanjutan. Berbeda dengan pola sedekah tradisional yang bersifat individual dan insidental, Muhammadiyah mengembangkan sistem pengelolaan filantropi yang berbasis organisasi dan tata kelola modern. Pendekatan tersebut memungkinkan sumber daya sosial umat dikelola secara lebih efektif untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat.

Tabel 3. Evolusi Implementasi Teologi Al-Ma'un dalam Muhammadiyah

Periode	Implementasi Utama
1912–1923	PKO, santunan yatim, pendidikan dasar
1923–1950	Klinik kesehatan, sekolah modern
1950–2000	Rumah sakit, universitas, panti sosial
2000–2015	LAZISMU, ekspansi filantropi nasional
2015–sekarang	MDMC, filantropi digital, bantuan kemanusiaan global

Sumber: Diolah dari Latief (2021), Nashir (2019), dan Mu'ti (2023).

4. Relevansi Teologi Al-Ma'un dalam Era Digital dan Krisis Kemanusiaan Global

Dalam era digital, nilai-nilai yang terkandung dalam teologi al-Ma'un justru semakin relevan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam

praktik filantropi dan pelayanan kemanusiaan. Jika pada masa Ahmad Dahlan bantuan sosial dilakukan secara langsung dan berbasis komunitas lokal, maka saat ini teknologi memungkinkan pengumpulan dan distribusi bantuan dilakukan secara lebih luas dan cepat.

Kemunculan platform filantropi digital, pengelolaan zakat berbasis teknologi, serta berbagai program kemanusiaan yang memanfaatkan media digital menunjukkan bahwa spirit al-Ma'un dapat terus diaktualisasikan sesuai perkembangan zaman. Dalam konteks Muhammadiyah, transformasi tersebut terlihat melalui penguatan LAZISMU, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), serta berbagai program kemanusiaan yang menjangkau masyarakat nasional maupun internasional.

Lebih jauh, pandemi Covid-19 memberikan bukti nyata mengenai relevansi teologi al-Ma'un dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern. Berbagai rumah sakit Muhammadiyah, lembaga filantropi, dan relawan kemanusiaan memainkan peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan Ahmad Dahlan lebih dari satu abad lalu tetap memiliki daya hidup dan daya guna dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teologi al-Ma'un merupakan inti dari konstruksi pemikiran KH Ahmad Dahlan. Teologi tersebut tidak hanya melahirkan tradisi filantropi Islam modern di Indonesia, tetapi juga membentuk paradigma keberagamaan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan aksi sosial. Melalui pendekatan ini, Islam hadir sebagai kekuatan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan manusia.

C. Muhammadiyah sebagai Institusionalisasi Gerakan Islam Berkemajuan

1. Muhammadiyah sebagai Transformasi Gagasan Menjadi Gerakan Sosial

Salah satu keunggulan utama KH Ahmad Dahlan dibandingkan banyak tokoh pembaru Islam lainnya adalah kemampuannya mengubah gagasan menjadi gerakan sosial yang terorganisasi. Dalam sejarah Islam modern, tidak sedikit pemikir yang menghasilkan ide-ide besar tentang reformasi agama, pendidikan, dan masyarakat, namun gagal membangun institusi yang mampu menjaga keberlanjutan gagasan tersebut. Ahmad Dahlan justru menunjukkan bahwa keberhasilan pembaruan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pemikiran, tetapi juga oleh kemampuan membangun organisasi yang dapat mengimplementasikan pemikiran tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori institusionalisme, perubahan sosial yang bertahan dalam jangka panjang memerlukan proses institusionalisasi, yaitu transformasi nilai dan gagasan menjadi norma, struktur, dan praktik organisasi yang mapan (Scott, 2014). Muhammadiyah merupakan contoh nyata dari proses tersebut. Organisasi yang didirikan pada 18 November 1912 ini tidak sekadar menjadi wadah dakwah, tetapi menjadi instrumen untuk menerjemahkan konsep tajdid dan teologi al-Ma'un ke dalam berbagai bentuk pelayanan sosial yang konkret.

Kelahiran Muhammadiyah berlangsung dalam situasi sosial-politik yang kompleks. Kolonialisme Belanda telah menciptakan ketimpangan sosial yang tajam antara masyarakat pribumi dan kelompok elite kolonial. Akses pendidikan modern masih sangat terbatas, tingkat kemiskinan tinggi, dan sebagian besar masyarakat Muslim hidup dalam kondisi yang jauh dari kesejahteraan.

Dalam konteks tersebut, Ahmad Dahlan memahami bahwa dakwah tidak cukup dilakukan melalui pengajian atau ceramah keagamaan semata. Dakwah harus diwujudkan dalam bentuk gerakan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara nyata (Alfian, 1989).

Berbeda dengan pola dakwah tradisional yang sangat bergantung pada figur ulama, Muhammadiyah dibangun berdasarkan prinsip organisasi modern. Sistem administrasi, pembagian tugas, mekanisme musyawarah, dan pengelolaan program dilakukan secara terstruktur. Pendekatan ini merupakan inovasi besar dalam gerakan Islam Indonesia pada awal abad ke-20. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan memperkenalkan budaya organisasi yang mengedepankan profesionalisme, akuntabilitas, dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak hanya bertahan setelah wafatnya Ahmad Dahlan pada tahun 1923, tetapi justru terus berkembang hingga menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di dunia (Nashir, 2019).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah merupakan bentuk konkret dari apa yang dapat disebut sebagai *institutionalized tajdid*, yaitu pembaruan Islam yang dilembagakan melalui organisasi modern. Dalam model ini, organisasi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan antara nilai-nilai agama dengan kebutuhan masyarakat. Melalui mekanisme kelembagaan, nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi diwujudkan dalam bentuk program pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan aksi kemanusiaan yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

2. Pendidikan sebagai Instrumen Utama Perubahan Sosial

Salah satu bidang yang paling menunjukkan keberhasilan institusionalisasi pemikiran Ahmad Dahlan adalah pendidikan. Sejak awal, Ahmad Dahlan meyakini bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat dilepaskan dari rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan ditempatkan sebagai instrumen utama dalam proses pembaruan sosial dan pembangunan peradaban.

Pada masa kolonial, masyarakat Muslim menghadapi dua pilihan sistem pendidikan yang sama-sama memiliki keterbatasan. Sekolah kolonial memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan modern tetapi minim pendidikan agama, sedangkan pesantren tradisional memberikan pendidikan agama yang kuat namun relatif terbatas dalam penguasaan ilmu-ilmu umum. Ahmad Dahlan melihat perlunya model pendidikan baru yang mampu mengintegrasikan kedua sistem tersebut. Dari sinilah lahir konsep pendidikan Muhammadiyah yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang terpadu (Mu'ti & Haq, 2009).

Pendekatan integratif tersebut menjadi salah satu kontribusi terbesar Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Model ini kemudian menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Dalam perspektif kontemporer, gagasan pendidikan Ahmad Dahlan semakin relevan. Era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Konsep integrasi ilmu yang diperjuangkan Ahmad Dahlan memberikan landasan yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Pendidikan tidak hanya

berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (Suyadi et al., 2022).

Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Keberadaan jaringan pendidikan yang luas tersebut menunjukkan bahwa visi pendidikan Ahmad Dahlan telah berkembang menjadi sistem sosial yang memiliki dampak besar terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Fakta ini memperlihatkan bahwa institusionalisasi pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menjelaskan keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang berkelanjutan.

Tabel 4. Institusionalisasi Pemikiran Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan

Dimensi Pemikiran	Implementasi Awal	Perkembangan Kontemporer
Integrasi ilmu agama dan umum	Sekolah Muhammadiyah pertama	Ribuan sekolah dan perguruan tinggi
Pendidikan karakter	Pengajaran Al-Qur'an berbasis praktik	Pendidikan Islam Berkemajuan
Literasi dan rasionalitas	Pembelajaran modern	Transformasi digital pendidikan
Kaderisasi umat	Pengajian dan sekolah	Sistem kaderisasi nasional

Sumber: Diolah dari Mu'ti & Haq (2009), Nashir (2019), dan Suyadi et al. (2022).

3. Pelayanan Kesehatan dan Kemanusiaan sebagai Manifestasi Islam Berkemajuan

Selain pendidikan, pelayanan kesehatan merupakan bidang yang menunjukkan keberhasilan Muhammadiyah dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial yang nyata. Inspirasi utama pengembangan layanan kesehatan Muhammadiyah berasal dari teologi al-Ma'un yang menekankan pentingnya membela kelompok lemah dan memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.

Dalam sejarahnya, pelayanan kesehatan Muhammadiyah bermula dari aktivitas sederhana yang dilakukan melalui Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Namun seiring perkembangan organisasi, layanan tersebut berkembang menjadi jaringan rumah sakit dan klinik yang tersebar di berbagai daerah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa filantropi Islam tidak harus bersifat karitatif semata, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk institusi profesional yang memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat (Latief, 2021).

Keberhasilan Muhammadiyah dalam bidang kesehatan semakin terlihat ketika menghadapi berbagai krisis kemanusiaan. Pada masa pandemi Covid-19, misalnya, rumah sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah memainkan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Keterlibatan aktif Muhammadiyah dalam berbagai program kemanusiaan menunjukkan bahwa spirit al-Ma'un yang dirumuskan Ahmad Dahlan lebih dari satu abad lalu tetap hidup dan relevan hingga saat ini.

Dalam konteks global, model pelayanan kesehatan Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat menjadi aktor penting dalam pembangunan sosial. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai moral, tetapi juga dapat menjadi basis pengembangan layanan publik yang profesional dan berkelanjutan. Perspektif ini memperkuat argumentasi bahwa Islam Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat modern.

4. Adaptasi Muhammadiyah terhadap Perubahan Sosial dan Digitalisasi

Salah satu alasan utama mengapa Muhammadiyah mampu bertahan lebih dari satu abad adalah kemampuannya melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dalam teori organisasi, keberlanjutan suatu institusi sangat ditentukan oleh kapasitas adaptifnya dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal (Scott, 2014). Muhammadiyah menunjukkan kapasitas tersebut melalui berbagai inovasi yang dilakukan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dakwah, dan pelayanan sosial.

Pada era digital, Muhammadiyah tidak menempatkan teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperluas jangkauan dakwah dan pelayanan sosial. Berbagai platform digital digunakan untuk kegiatan pendidikan, pengelolaan zakat, layanan kesehatan, dan penyebaran informasi keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa prinsip tajdid yang dirumuskan Ahmad Dahlan tetap menjadi pedoman dalam merespons perubahan zaman.

Menurut Pradana dan Nashir (2024), transformasi digital Muhammadiyah merupakan kelanjutan dari tradisi pembaruan yang telah dirintis sejak masa Ahmad Dahlan. Jika pada awal abad ke-20 modernisasi diwujudkan melalui sekolah dan organisasi, maka pada abad ke-21 modernisasi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital untuk kepentingan dakwah dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah penyimpangan dari semangat Muhammadiyah, melainkan bentuk aktualisasi baru dari nilai-nilai tajdid.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Muhammadiyah bukan hanya terletak pada kemampuannya mempertahankan tradisi, tetapi juga pada kemampuannya melakukan inovasi secara berkelanjutan. Kombinasi antara nilai-nilai Islam yang kuat dan keterbukaan terhadap perubahan menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu model gerakan Islam modern yang paling berhasil di dunia Muslim.

Tabel 5. Faktor Keberlanjutan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan

Faktor	Bentuk Implementasi
Tajdid	Pembaruan berkelanjutan
Organisasi modern	Tata kelola profesional
Pendidikan	Pengembangan SDM umat
Filantropi sosial	Amal usaha dan layanan publik
Kaderisasi	Regenerasi kepemimpinan
Adaptasi teknologi	Dakwah dan pelayanan digital

Sumber: Diolah dari Scott (2014), Nashir (2019), Burhani (2021), dan Pradana & Nashir (2024).

D. Relevansi Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Era Disrupsi, Kecerdasan Buatan, dan Masyarakat Digital

1. Aktualisasi Tajdid dalam Menghadapi Perubahan Peradaban Abad ke-21

Salah satu indikator penting dari kekuatan suatu pemikiran adalah kemampuannya bertahan dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, pemikiran KH Ahmad Dahlan menunjukkan karakter yang sangat adaptif karena dibangun di atas prinsip-prinsip dasar Islam yang bersifat universal sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Meskipun lahir pada awal abad ke-20, gagasan tajdid yang dikembangkan Ahmad

Dahlan tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi, revolusi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya kompleksitas persoalan kemanusiaan (Nashir, 2019).

Dalam berbagai literatur kontemporer, abad ke-21 sering disebut sebagai era disrupsi, yaitu periode ketika perkembangan teknologi secara cepat mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka berbagai peluang baru bagi kemajuan masyarakat. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga melahirkan berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, penyebaran disinformasi, degradasi moral, krisis identitas, dan meningkatnya individualisme sosial (Schwab, 2017).

Dalam situasi demikian, konsep tajdid yang dikembangkan Ahmad Dahlan menawarkan kerangka berpikir yang sangat relevan. Tajdid tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap perubahan, tetapi sebagai proses adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam. Prinsip ini tercermin dalam keberanian Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan modern pada masanya tanpa kehilangan orientasi keislaman. Jika pada awal abad ke-20 modernisasi diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, maka pada abad ke-21 semangat yang sama dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Mu'ti, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa esensi tajdid Ahmad Dahlan terletak pada kemampuannya membangun keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan. Nilai-nilai dasar Islam tetap dipertahankan sebagai fondasi moral, sementara metode, strategi, dan instrumen dakwah dapat terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

2. Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan terhadap Transformasi Pendidikan Digital

Bidang pendidikan merupakan salah satu sektor yang mengalami perubahan paling signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Kehadiran kecerdasan buatan, platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran digital, dan berbagai inovasi teknologi pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Dahlan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi semakin relevan.

Sejak awal, Ahmad Dahlan telah mengkritik dikotomi pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia. Menurutnya, pemisahan tersebut justru menjadi salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam. Oleh karena itu, ia mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan pembentukan karakter dan spiritualitas Islam. Gagasan ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara kompetensi teknologis dan kecerdasan moral (Suyadi et al., 2022).

Saat ini, perkembangan kecerdasan buatan telah memungkinkan berbagai aktivitas pembelajaran dilakukan secara lebih cepat dan efisien. Namun demikian, teknologi tidak dapat menggantikan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Ahmad Dahlan yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi semakin penting. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

Lebih jauh, konsep pendidikan Muhammadiyah yang berbasis pada pengembangan manusia seutuhnya (*holistic education*) memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kecerdasan buatan. Ketika banyak pekerjaan rutin berpotensi digantikan oleh teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan empati justru menjadi semakin penting. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi bagian dari filosofi pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah.

Tabel 6. Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Abad ke-21

Gagasan Ahmad Dahlan	Tantangan Kontemporer	Relevansi
Integrasi ilmu agama dan umum	Dikotomi ilmu	Pendidikan holistik
Pendidikan berbasis akhlak	Krisis karakter	Penguatan moralitas
Rasionalitas dan ijtihad	Disinformasi digital	Literasi kritis
Pendidikan untuk kemajuan umat	Disrupsi teknologi	Adaptasi inovatif
Pembelajaran kontekstual	AI dan digitalisasi	Pendidikan transformatif

Sumber: Diolah dari Mu'ti (2023), Suyadi et al. (2022), dan Wekke (2023).

3. Teologi Al-Ma'un dan Tantangan Ketimpangan Sosial Global

Selain pendidikan, persoalan ketimpangan sosial tetap menjadi salah satu tantangan terbesar masyarakat global. Laporan berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dunia belum sepenuhnya mampu menghilangkan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Bahkan perkembangan teknologi dalam banyak kasus justru memperlebar jurang antara kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kelompok yang terpinggirkan.

Dalam konteks tersebut, teologi al-Ma'un menawarkan perspektif yang sangat relevan. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa keberagaman harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap kelompok yang lemah dan rentan. Nilai ini menjadi semakin penting ketika dunia menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan struktural, migrasi, krisis kemanusiaan, dan ketidakadilan sosial.

Menurut Latief (2021), model filantropi Muhammadiyah merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan menjadi sistem pelayanan sosial yang efektif. Melalui LAZISMU, MDMC, rumah sakit, panti asuhan, dan berbagai program pemberdayaan masyarakat, Muhammadiyah menunjukkan bahwa agama dapat berperan sebagai kekuatan pembangunan sosial yang konstruktif.

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi implementasi teologi al-Ma'un. Pengumpulan zakat digital, *crowdfunding* kemanusiaan, platform donasi daring, dan berbagai inovasi filantropi berbasis teknologi menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Ma'un dapat terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, spirit al-Ma'un tidak hanya relevan

dalam konteks lokal Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi global dalam membangun solidaritas kemanusiaan.

4. Dakwah Kultural dan Penguatan Moderasi Beragama

Salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat kontemporer adalah meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan. Perkembangan media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, namun pada saat yang sama juga mempermudah penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan ekstremisme. Dalam situasi seperti ini, pendekatan dakwah yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat tinggi.

Sejak awal, Ahmad Dahlan menolak pendekatan dakwah yang bersifat konfrontatif dan eksklusif. Ia memilih pendekatan yang mengedepankan dialog, pendidikan, keteladanan, dan pelayanan sosial. Dakwah dipahami sebagai proses pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar penyampaian doktrin keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan Muhammadiyah diterima secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai elemen bangsa.

Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai bentuk Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Model ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai bentuk radikalisme dan ekstremisme yang berkembang di era digital (Hilmy, 2022).

Menurut Burhani (2023), Islam Berkemajuan yang menjadi identitas Muhammadiyah memiliki kontribusi penting dalam memperkuat budaya toleransi, dialog, dan kehidupan demokratis di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Islam Berkemajuan sebagai Paradigma Peradaban Masa Depan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan pada dasarnya mengandung visi peradaban yang melampaui zamannya. Melalui konsep tajdid, teologi al-Ma'un, pendidikan modern, dan gerakan sosial yang terorganisasi, Ahmad Dahlan berupaya membangun model masyarakat yang mengintegrasikan spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kontemporer, visi tersebut teraktualisasi dalam konsep Islam Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah. Islam Berkemajuan bukan sekadar slogan organisasi, tetapi merupakan paradigma yang menempatkan Islam sebagai kekuatan moral untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, demokratis, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan (Nashir, 2019).

Paradigma ini memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, revolusi digital, dan ketidakpastian geopolitik. Ketika dunia membutuhkan model pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, pemikiran Ahmad Dahlan menawarkan perspektif yang mampu menghubungkan kemajuan material dengan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari sejarah pembaruan Islam Indonesia. Sebaliknya, pemikirannya merupakan sumber inspirasi yang terus hidup dan berkembang dalam menjawab tantangan masyarakat modern. Tajdid, teologi al-Ma'un, pendidikan transformatif, dan Islam Berkemajuan yang dirumuskannya menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas besar untuk menjadi fondasi pembangunan peradaban yang berkeadaban, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru Islam yang berhasil mengintegrasikan konsep *tajdid* dengan transformasi sosial melalui pendidikan, filantropi, dan gerakan kelembagaan. Tajdid yang dikembangkannya tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk membangun masyarakat yang berilmu, berkeadilan, dan berkemajuan. Dalam kerangka tersebut, teologi al-Ma'un menjadi landasan utama yang menghubungkan keimanan dengan tanggung jawab sosial, sehingga melahirkan berbagai amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan kemanusiaan.

Lebih lanjut, Muhammadiyah merupakan manifestasi konkret dari pemikiran KH Ahmad Dahlan yang berhasil menginstitutionalisasi nilai-nilai Islam ke dalam gerakan sosial yang modern, profesional, dan berkelanjutan. Keberhasilan Muhammadiyah bertahan dan berkembang selama lebih dari satu abad menunjukkan kuatnya fondasi konseptual yang dibangun oleh pendirinya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gerakan purifikasi keagamaan, melainkan sebagai model Islam transformatif yang memadukan spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, gagasan *tajdid*, teologi al-Ma'un, dan Islam Berkemajuan yang diwariskannya tetap relevan sebagai rujukan dalam menjawab tantangan pendidikan, ketimpangan sosial, transformasi digital, dan penguatan moderasi beragama di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azra, A. (2012). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Berger, P. L. (2014). *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Boston: De Gruyter.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darban, A. A. (2010). *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam and Politics* (4th ed.). Syracuse, NY: Syracuse University Press.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jainuri, A. (1990). *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology 1912–1942*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Kersten, C. (2015). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. London: Hurst & Company.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Latief, H. (2013). *Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia*. Clayton: Monash University Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mu'ti, A. (2023). Islam Berkemajuan dan Tantangan Peradaban Kontemporer. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 4(1), 1–18.
- Mu'ti, A., & Haq, F. (2009). *Kristenisasi dan Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Al-Wasat.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nashir, H. (2019). *Islam Berkemajuan: Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Peacock, J. L. (2017). *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Singapore: NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (4th ed.). Stanford, CA: Stanford University Press.
- Salam, J. (1968). *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Persyarikatan Muhammadiyah.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2022). The Fiqh of Civilization and Progressive Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7290>
- Voll, J. O. (1982). *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Boulder, CO: Westview Press.
- Wekke, I. S. (2020). Islamic Education and Modernization in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(5), 123–135.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Yusuf, M. Y. (2020). Muhammadiyah dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 345–368.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.